



## MULTICULTURAL CONSIDERATIONS IN GROUP PLAYTHERAPY

Hartini  
STAIN Curup  
Email: [Har\\_tini@gmail.com](mailto:Har_tini@gmail.com)

### Abstrak

*Kelompok terapi bermain merupakan salah satu cara dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang di hadapi anak-anak. Dalam proses terapi banyak kendala yang akan dihadapi konselor karena anak akan cenderung menarik diri dalam proses terapi bila pelaksanaan terapi formal dan serius sehingga Carl Rogers (1951) memberikan konseling pada anak menggunakan terapi bermain, berfokus pada mempersilahkan segalanya dan memberikan situasi yang mengutamakan pertumbuhan sehingga anak-anak dapat meraih potensinya. pemahaman keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan serta kemampuan intelektual hendaknya menjadi pertimbangan bagi konselor/terapis agar dapat memahami klien dan permasalahan yang dihadapi anaknya. Oleh karena perlu pembangunan multi kultural dan pemahaman teori konseling multicultural dan therapis sehingga terapis tidak hanya mengetahui multicultural dan keragaman klien namun juga harus memahami dan mengaplikasikan rambu-rambunya di dalam proses konseling. Hal ini dapat diperoleh melalui berbagai pengalaman dan mengikuti berbagai pelatihan maupun lokakarya berkenaan dengan kompetensi konseling multicultural karena berdasarkan berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan multikultural, kesadaran, terminologi, pengembangan identitas ras, dan keterampilan konselor dalam melaksanakan terapi sangat menunjukkan kualitas hasil kerja yang berbeda dibandingkan konselor yang tidak mengikuti pelatihan dalam memahami berbagai teori konseling multicultural sehingga setiap konselor harus mempertimbangkan penguasaan terhadap teori konseling multikultural sehingga konselor dapat meningkatkan pengetahuan multikultural, kesadaran, terminologi, pengembangan identitas ras, dan keterampilan agar dapat meningkatkan kualitas terapi dalam menghadapi anak-anak yang berasal dari keluarga dan etnis yang beragam.*

**Kata Kunci:** Multikultural, konseling dan therapy

### 1. PENDAHULUAN

Kelompok terapi bermain merupakan hubungan dinamis antara anak dan terapis yang terlatih yang terlibat dalam prosedur terapis bermain yang menyediakan berbagai pilihan bahan bermain dan memfasilitasi perkembangan anak melalui hubungan tersebut agar anak dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi diri yang meliputi peranan,



pikiran, pengalaman dan perilaku melalui media bermain dan komunikasi alami anak (Landreth, 1991: 14)

Terapi bermain merupakan gabungan 2 jenis terapi yang efektif yaitu terapi bermain dan terapis kelompok. Gabungan 2 terapis terbentuk secara alami dan intuitif yang diberikan kepada anak-anak yang mengalami gangguan emosional. Terapis bermain dan terapis kelompok berkomitmen untuk melakukan proses terapi yang kreatif dan dinamis dalam mengembangkan dan memelihara hubungan sehingga dalam proses pelaksanaannya membutuhkan prasyarat pelatihan dan pengawasan. Melalui terapi kelompok bermain anak akan menemui proses sosial secara psikologis sehingga mereka dapat tumbuh dan belajar tentang diri sendiri dan orang lain (Daniel s. Sweeney & Linda E. Homeyer, 1999:3).

Sama halnya dengan hubungan konseling kelompok yang diterapkan kepada anak-anak yang menerapkan keterampilan interpersonal karena dianggap lebih efektif dan nyata dalam berinteraksi dengan orang lain melalui proses triar error. Interaksi kelompok merupakan mikroskop dari anak-anak sehari-hari, dimana anak-anak diberi kesempatan untuk mereaksi segera pendapat dari rekan-rekan sehingga dapat belajar dan mengembangkan potensi. Kepekaan terhadap orang lain dan dapat menerima dorongan luar dapat membantu terbentuknya konsep diri anak, karena bagi anak-anak yang dilecehkan akan memiliki konsep diri yang buruk. Anak akan merasa bahwa mereka perlu dihormati, dan nilai-nilai yang dimiliki tidak tergantung pada apa yang mereka lakukan atau apa yang mereka hasilkan melainkan pada siapa mereka (Berg & Landreth, 1998: 258).

Dengan kata lain bahwa terapi bermain merupakan hubungan konseling kelompok yang dilakukan melalui terapis bermain secara kelompok dengan menggunakan berbagai pilihan bahan bermain dan memfasilitasi perkembangan anak untuk membantu anak-anak yang mengalami gangguan emosional dengan memanfaatkan proses interaksi yang memberikan pembelajaran dan peluang bagi anak untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Di dalam kelompok terapi bermain terdiri dari terapis dan anak-anak baik secara individual maupun anak-anak secara berkelompok yang berasal dari berbagai latar belakang, status, usia dan jenis kelamin yang berbeda sehingga multicultural yang dimiliki oleh konseli maupun konselor hendaknya menjadikan perhatian dan pertimbangan tertentu agar terapi bermain dapat terlaksana sebagaimana mestinya dan multicultural tidak menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan terapi bermain.

Sesuai dinyatakan Hanna, (1999, 3-18) bahwa pada akhirnya konselor diharapkan dapat mencapai kearifan dalam menghadapi konseli dengan segala perbedaan budaya dan karakteristik konseli, kearifan dipandang sebagai kualitas fundamental dan merupakan





kualitas konselor yang efektif. Kearifan memberikan pandangan komprehensif terhadap konseling yang efektif dalam hubungannya dengan budaya, mampu berfikir dialektis, melakukan metakognisi, meninjau hubungan antarpribadi secara mendalam dan empati. konselor mempertimbangkan secara mendalam dasar-dasar pengetahuan tentang budaya khas dan menyatukan secara arif dalam praktek konseling.

## **2. PEMBAHASAN**

### **Multicultural Dalam Kelompok Therapy Bermain**

Menurut Association for specialists in group work bahwa pemahaman akan etnis untuk terapi kelompok sangat dibutuhkan sehingga terapis anak harus mengetahui dan memahami tata cara ataupun norma dimana konselor praktik. Konselor harus sadar akan rambu-rambu etnis yang menjadi kebijakan dan prosedur pada suatu wilayah/lembaga. Sebelum diberi treatment kelompok, izin dari orang tua harus anak-anak peroleh seperti akan memberikan konseling individual. Sejak orang tua memberi tanggungjawab sepenuhnya terhadap anak untuk terapi mereka harus sadar akan tujuan dari kelompok dan orang tua dapat memberikan persetujuan kepada terapis dalam pemberian hak asuh yang dirasa hal itu sangat penting bagi konselor. Latihan dan rencana yang akan dilakukan dalam terapis kelompok harus di informasikan kepada orang tua atau wali dan anak-anak dalam beberapa situasi. Pada situasi tertentu otoritas pengaturan konseling seperti menjaga kerahasiaan tidak perlu diterapkan karena anak-anak tidak bisa diberi janji mutlak ketika dalam kelompok bermain, kerahasiaan mungkin perlu dipecahkan oleh terapis dalam laporan (Daniel s. Sweeney & Linda E. Homeyer, 1999: 8).

Hal di atas menerangkan bahwa konselor harus mempertimbangan berbagai norma dan prosedur dalam pelaksanaan proses terapi baik kepada anak maupun orangtua atau wali dari anak sehingga konselor diberikan hak asuh secara penuh dalam membimbing anak dalam proses pemecahan permasalahan yang dihadapi. Pemahaman akan etnis yang berbeda juga harus dikuasai oleh konselor karena keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan serta kemampuan intelektual, telah menjadi fenomena keseharian, yang diakibatkan oleh penyebaran penduduk, mengikuti pekerjaan orang tua, atau perpindahan untuk mendapatkan pendidikan di tempat yang berbeda budaya. Oleh karena itu karena multicultural pada diri konseli/anak dan orang tua/wali anak merupakan keragaman fenomena keseharian maka konselor diharapkan dapat mengetahui dan memahami perbedaan multicultural tersebut dalam menganalisa berbagai permasalahan yang dihadapi anak-anak/konseli sehingga dapat merancang secara kreatif dan dinamis proses



terapi bermain dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dan problemsolving yang akandiperoleh anak melalui kelompok terapi bermain.

Konselor yang arif menurut Hanna memiliki empati dan kepekaan budaya, tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, memiliki pandangan mendalam, tidak mudah mengelabui atau menipu, memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*) dan kesadaran diri (*self awareness*) secara ekstensif, belajar dari kesalahan-kesalahan, siap melakukan penataan ulang konteks budaya, memahami kerangka masalah secara tepat, memiliki toleransi tinggi dan terbuka, serta ahli dalam melakukan transendensi diri.

### **Pembangun Kompetensi Multicultural**

Pelaksanaan terapi bermain pada anak perlu mempertimbangkan keberadaan multicultural pada diri konseli yang beragam sehingga pembangunan kompetensi multicultural sangat penting dikuasai oleh terapis. Keragaman budaya menyadarkan konselor tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan tersebut. Konselor BK perlu mengubah persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy, 2004: 294). Konselor perlu memiliki kesadaran multikultural melalui menghargai perbedaan dan keragaman nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam hal budaya. Konselor memahami pandangan hidup dan latar belakang budaya diri dan konseli serta mengembangkan strategi konseling yang sesuai budaya.

Dalam masyarakat multikultural, Konselor diharapkan menjadi fasilitator, ahli dalam pemberian bantuan, advokat dan terampil membuat kebijakan, melakukan konsultasi diri secara berkelanjutan kepada pihak-pihak yang mengetahui budaya konseli dan memantau perkembangan untuk meningkatkan kompetensi dalam melayani konseli. Hal itu akan tercapai bila konselor memiliki kompetensi multicultural. Sue et al. (1992) mendefinisikan kompetensi multikultural sebagai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja dengan beragam kelompok. American Counseling Association, (2006: 20) menggambarkan kode etik kompetensi multikultural/ keragaman sebagai "kapasitas dimana konselor memiliki kesadaran akan keragaman budaya dan pengetahuan tentang diri sendiri dan orang lain sehingga kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan secara efektif dalam praktek dengan klien dan kelompok klien. " Kompetensi multikultural "mengacu pada persiapan dan praktek yang mengintegrasikan multikultural dan budaya khusus kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam interaksi konseling "(Arrendondo et al., 1996, hal. 43), konseling budaya yang efektif memerlukan penggunaan pluralistik budaya filsafat (Ibrahim dan



Arredondo, 1986: 349). kompetensi multikultural juga telah diidentifikasi sebagai" memiliki sensitifitas yang dalam terhadap multicultural, sehingga memperoleh tingkat pengetahuan dan perubahan sikap serta menampilkan perilaku yang konsisten terhadap ineraksi dengan populasi yang beragam " (Wallace, 2000: 1099).

Sebuah deskripsi kompetensi multicultural komprehensif telah disarankan oleh United States Department of Health and Human Services- Substance Abuse and Mental Health Services Administration (1997), yang menggambarkan kompetensi multicultural dalam konteks anak dan perawatan kesehatan mental remaja sebagai kemampuan untuk menunjukkan keterampilan, pengetahuan dan memberikan perawatan kesehatan mental dalam budaya konteks klien. Sebuah redefinisi konseling multikultural yang disarankan oleh Speight, Myers, Cox, dan Highlen (1991:32) menunjukkan bahwa konseling multikultural adalah eksplorasi dari "pengaruh yang unik dan simultan pada kekhususan budaya, keunikan individu dan universalitas manusia".

Konseling multikultural membutuhkan integrasi multikultural dan budaya tertentu yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan ke dalam lingkungan konseling (Arredondo et al., 1996), kesesuaian dengan konteks merupakan penekanan pada teknik terapi yang efektif dalam budaya (Pederson, 1996). Konseling multikultural dapat terlaksana secara kompeten apabila konselor dapat melibatkan dan menerapkan pengetahuan, pergeseran sikap, dan interaksi multikultural klien (Wallace, 2000).

Konselor perlu memiliki pemahaman kontekstual tanpa mengkategorikan atau generalisasi kesamaan atau perbedaan kelompok, serta dapat mengakui individualitas dan keunikan siswa (Weinrach & Thomas, 1998). Para peneliti memperingatkan penggunaan secara luas dari generalisasi berkembang akan stereotip dari berbagai kelompok (Johannes & Erwin, 2004; Patterson, 2004). Dimensi pengetahuan budaya dan kompetensi konselor mencakup pandangan multicultural dan ekologi yang menjadi informasi etnis (Herring, 1998). Fuertes et al. (2001 :7) membedakan perbedaan kompetensi multicultural. "Kompetensi Multikultural menunjukkan tatanan yang lebih tinggi, lebih spesifik dan pengetahuan serta keterampilan konseling yang canggih, yang hanya dapat dikembangkan setelah konselor mengikuti pelatihan dalam mengembangkan kompetensi konseling dasar ". Kompetensi umum, memfasilitasi suatu hubungan yang efektif dalam terapi yang terwujud melalui kualitas konselor yang kompeten termasuk menghormati klien, keaslian, pemahaman empatik, komunikasi empati, rasa hormat, keaslian ke efek, dan penataan (Patterson, 2004).

Penelitian empiris mengatasi kompetensi konseling multicultural dan kompetensi umum memberikan bukti bahwa multikultural konselor kompetensi dan konselor kompetensi umum dua yang berbeda, namun memiliki konstruksi cukup tumpang tindih, konstruksi. "Sementara kompetensi konseling multicultural difokuskan pada



keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran yang mempromosikan konseling umum yang efektif dalam konteks budaya, konseling umum yang efektif berpusat pada hubungan antar pribadi "(Moore-Thomas, 1998: 20) Namun pendukung standar kompetensi multikultural, telah mengakui kesulitan yang terkait dengan pergeseran dari konseling tradisional ke pendekatan kompetensi perseptif multicultural. "Dimana ada kekuatan baru dan tantangan akan suatu reaksi dalam bentuk pengambilan keputusan yang akan menyebabkan resistensi atau akomodasi tentu "(Steward, Morales, Bartell, & Miller, 1998:14).

The American Counseling Association, the Association for Counselor Education and Supervision, the Professional Standards Committee of the Association for Multicultural Counseling and Development and two divisions of the American Psychological Association telah mendukung dan mengesahkan standar kompetensi konseling multicultural sebagai pedoman dasar untuk konselor. Adapun kompetensi konseling multikultural meliputi:

- a. Konselor yang handal telah pindah dari sadar budaya menjadi sadar dan peka terhadap isu-isu budaya mereka sendiri.
- b. Konselor yang handal menyadari nilai-nilai mereka sendiri dan bias sehingga mereka akan menjawab bagaimana mereka mempengaruhi klien minoritas.
- c. Konselor yang handal memiliki pemahaman yang baik tentang sosial politik sistem operasi di Amerika Serikat sehubungan dengan perlakuan terhadap minoritas.
- d. Konselor yang handal merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara konselor dan klien dalam hal ras dan keyakinan.
- e. Konselor yang handal sensitif terhadap keadaan yang dapat mendikte rujukan dari klien minoritas untuk anggota nya / ras sendiri atau budaya.
- f. Konselor yang handal harus memiliki pengetahuan dan informasi yang spesifik tentang kelompok tertentu, mereka bekerja dengan teori kompetensi konseling multikultural, kesiapan kompetensi dalam konseling multikultural, dan studi empiris kompetensi multicultural konselor.
- g. Konselor yang handal harus memiliki pengetahuan yang jelas dan eksplisit dan pemahaman tentang karakteristik generik konseling dan terapi.
- h. Konselor yang handal harus mampu menghasilkan berbagai tanggapan verbal dan nonverbal.
- i. Konselor yang handal harus mampu mengirim dan menerima baik verbal dan pesan nonverbal secara akurat dan tepat.
- j. Konselor yang handal memiliki kesadaran akan hambatan kelembagaan dalam pelayanan kesehatan.



- k. Konselor yang handal memanfaatkan keterampilan intervensi yang tepat (Sue et al., 1982: 10).

### **Teori Konseling Multikultural dan Terapi**

Teori kompetensi konseling multicultural dapat dijadikan salah satu dasar bagi terapis dalam memberikan konseling melalui terapi bermain kepada anak-anak yang berasal dari budaya yang beragam. Selain memperhatikan perkembangan anak-anak secara psikologis, terapis juga harus mempertimbangkan dan menguasai teori konseling dan terapi multikultural (Sue, Ivey, & Pederson, 1996) menyatakan teori budaya yang berpusat pada konseling dan psikoterapi menyediakan kerangka teoritis untuk konseling multikultural dan pergeseran paradigma besar dari perspektif konseling budaya tradisional Barat agar pendekatan lebih terintegrasi dan holistik. Teori ini menambahkan dimensi baru untuk orientasi konseling tradisional, yang saat ini termasuk psikodinamik, kognitif-perilaku, dan eksistensial-humanistik pendekatan terapi.<sup>1</sup> "Teori dan strategi konseling multikultural dan psikoterapi didasarkan pada eklektisisme diambil dari pendekatan psikodinamik, perspektif humanistik, dan kognitif dan pendekatan perilaku dan teori" (Axelson, 1999, hal. 423).

Teori konseling multikultural dan terapi (Sue et al., 1996) merupakan perwujudan filsafat konstruksionisme sosial postmodern, yang menekankan realitas sosial sebagai pandangan dunia yang dibangun terfokus pada relativisme budaya, posisi sosial politik, sistem sosial dan pendekatan ekologis. Kultural relativisme menunjukkan bahwa setiap budaya harus diakui dalam referensi untuk dirinya sendiri, tidak di dibandingkan dengan budaya dominan. Posisi sosial politik mengakui dinamika dominan-bawahan standar yang dikenakan pada satu kelompok dari yang lain. System sosial dan pendekatan ekologis mengakui bahwa orang dikondisikan oleh sosial, faktor sejarah, dan budaya. Teori Multicultural Konseling dan Terapi dimaksudkan mendefinisikan semua pembelajaran dan identitas terjadi dalam konteks budaya secara luas dan inklusif. Teori ini pluralistik, mengakui berbagai "-isms" termasuk classism, seksisme, usia, dan rasisme. Hal ini menunjukkan bahwa terapis butuh menjelajahi berbagai dimensi dari kondisi manusia dan budaya dalam memberikan intervensi terapeutik.

Ada 6 kerangka teori yang dapat didukung organisasi yang diakui kebenarannya (Sue et al., 1996) bahwa 1. Semua teori konseling memiliki nilai-nilai tertentu budaya, asumsi, dan basis filosofis. 2. Adanya tingkat keterkaitan yang mempengaruhi hubungan konselor dan klien termasuk individu, keluarga dan tingkat universal pengalaman, serta lingkungan budaya. 3. Mengkaji pengembangan identitas budaya dimana tingkat identitas





budaya / ras saat ini dapat mempengaruhi konselor dan klien mempengaruhi dalam menentukan masalah, tujuan, dan proses terapi. 4. Dapat memenuhi kebutuhan klien dengan tujuan pengetasan yang konsisten terhadap budaya dan modalitas. Modalitas dan pendekatan terapi harus fleksibel untuk memenuhi kebutuhan klien. 5. Menggabungkan pencegahan dan sistem intervensi ke dalam terapi lingkungan, sehingga dapat menyentuh individu atau unit sosial yang lebih besar dalam konseling. 6. Termasuk konsep pembebasan kesadaran yang menggunakan anti European dan modalitas konseling Barat. Pembebasan kesadaran meliputi perluasan pribadi, keluarga, kelompok dan kesadaran organisasi.

Pandangan Pedersen (1997, 23), bahwa kesadaran merupakan pondasi dan modal dari kompetensi multikultural, maka dengan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran multikultural konselor. Pemanfaatan *bibliolearning* dapat dilakukan untuk melengkapi strategi ekpositori dan sebagai stimulan pelatihan yang diberikan kepada setiap peserta pelatihan The Multicultural Counseling Competence and Training Survey (Holcomb-McCoy & Myers, 1999) melakukan menguji kompetensi multikultural konselor untuk melihat sejauhmana pemahaman dan penerapan teori dan kompetensi multicultural konselor. Pengujian mengungkap arah kurikulum konseling multikultural, persepsi konseling multikultural, dan evaluasi kompetensi konseling multicultural serta menyertakan 29 item demografis. Sebuah analisis faktor menunjukkan ada 5 hal domain yang mendasari kompetensi multikultural, yaitu pengetahuan multikultural, kesadaran, terminologi, pengembangan identitas ras, dan keterampilan. Pengetahuan konseling, meliputi pengetahuan teoritis dalam konsep, identitas dan pandangan dunia, pengobatan mengukur perencanaan, kasus konseptualisasi, dan penelitian konseling multicultural (Sodowsky et al., 1994). Kesadaran mencakup sikap tentang ras, etnis dan budaya, sementara hubungan konseling meliputi unsur interaksi, hubungan dan pengolahan (Bellini, 2002; Sue, et.al, 1992). Hasil penerapan instrument menunjukkan bahwa etnisitas adalah satu-satunya variabel demografis independen yang secara statistik signifikan pada pengetahuan, identitas rasial, keterampilan, dan sub-skala kesadaran. Analisis konselor yang berpartisipasi dalam kursus multikultural juga dilakukan. Signifikan Perbedaan tercatat pada dimensi identitas dan pengetahuan rasial antara orang-orang konselor profesional yang telah mengambil kursus konseling multikultural dan orang-orang yang tidak mengambil kursus/pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan multikultural, kesadaran, terminologi, pengembangan identitas ras, dan keterampilan konselor dalam melaksanakan terapi sangat menunjukkan kualitas hasil kerja yang berbeda dibandingkan konselor yang tidak mengikuti pelatihan dalam memahami berbagai teori konseling multicultural sehingga setiap konselor harus mempertimbangkan penguasaan terhadap



teori konseling multikultural sehingga konselor dapat meningkatkan pengetahuan multikultural, kesadaran, terminologi, pengembangan identitas ras, dan keterampilan agar dapat meningkatkan kualitas terapi dalam menghadapi anak-anak yang berasal dari keluarga dan etnis yang beragam. Sternberg (1990, 142-159) menyatakan bahwa kearifan dilakukan berdasarkan keragaman karakteristik konseli, dimana konselor memiliki keterampilan menyimak, kepedulian, pemahaman psikologis secara mendalam, memiliki kapasitas pemahaman diri, kesadaran diri dan empati, cakap melihat masalah secara menyeluruh, mengenal dan belajar dari kesalahan sebelumnya, serta kecakapan untuk menyusun kembali makna-makna. Merupakan cerminan konselor yang beralih kepada perubahan dan perkembangan multicultural yang berkembang dimasyarakat.

### **Studi Empiris**

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengungkap bagaimana konselor dapat mempertimbangkan berbagai bentuk multikultural dalam proses terapi terhadap anak-anak melalui kelompok bermain maupun proses konseling. Sebuah analisis korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara kompetensi multicultural konselor secara global dikaji dari segi jenis kelamin, tingkat pendidikan, etnisitas, dan pelatihan multikultural yang telah di tempuh (Huberty dan Petoskey, 1999. Gall et al., 2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden konselor adalah perempuan; memiliki atau gelar spesialis master; telah mengalami beberapa tingkat pelatihan multikultural sebelumnya. (Huberty & Petoskey, 199; Elliot & Hawthorne, 2005) memperoleh data bahwa ada Korelasi signifikan secara statistik antara pelatihan multikultural sebelumnya dan kompetensi komposit global  $r_s = 0,46$  ( $p < 0,01$ ), menunjukkan moderat positif korelasi. Tingkat dan arah korelasi ini menunjukkan bahwa semakin konselor pelatihan multikultural menerima, semakin tinggi kompetensi multikultural mereka.

Beberapa penelitian empiris telah meneliti dampak multicultural pelatihan konselor pada kompetensi kompetensi (Sodowsky et al, 1994; Yeh & Arora, 2003). Bellini (2002) melaporkan ada korelasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah mendapatkan lokakarya multikultural lokakarya pada kompetensi multicultural konselor (Sodowsky et al. 1994) Hasil yang sama menunjukkan pengaruh program konseling multikultural kompetensi multikultural yang dirasakan ditemukan oleh Holcomb-McCoy dan Myers (1999). Mereka melaporkan perbedaan yang signifikan dan positif korelasi dalam identitas ras dan pengetahuan antara konselor yang telah mengambil konseling multikultural dan mereka yang tidak. Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan data konseling multicultural perlu dipelajari melalui berbagai pelatihan maupun



lokakarya sehingga dalam proses penerapan pada konseling trapi bermain dengan anak dapat berhasil dan sesuai dengan harapan.

### **3. KESIMPULAN**

Artikel ini membahas penting pertimbangan dari konselor dalam memahami multicultural yang ada pada diri konselor maupun diri anak-anak yang akan diberikan terapi dalam bermain karena pemahaman akan etnis untuk terapi kelompok sangat dibutuhkan sehingga terapis anak harus mengetahui dan memahami tata cara ataupun norma dimana konselor praktik. Konselor juga harus mempertimbangkan berbagai hal sehingga harus sadar akan rambu-rambu etnis yang menjadi kebijakan dan prosedur pada suatu wilayah/lembaga. Dalam mempertimbangan berbagai norma dan prosedur dalam pelaksanaan proses terapi pemahaman keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografis, asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku dan kebiasaan serta kemampuan intelektual harus juga diketahui dan dipahami.

Kepekaan terhadap budaya, tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, namun harus belajar dan siap melakukan penataan ulang konteks budaya, memahami kerangka masalah secara tepat, memiliki toleransi tinggi dan terbuka, serta ahli dalam melakukan transendensi diri. Pelaksanaan terapi bermain pada anak perlu mempertimbangkan keberadaan multicultural pada diri konseli yang beragam sehingga pembangunan kompetensi multicultural sangat penting dikuasai oleh terapis. Keragaman budaya menyadarkan konselor tentang pentingnya kesadaran multikultural dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun terhadap perbedaan tersebut.

Ada 6 kerangka teori yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan konseling yang multicultural yaitu bahwa 1. Semua teori konseling memiliki nilai-nilai tertentu budaya, asumsi, dan basis filosofis. 2. Adanya tingkat keterkaitan yang mempengaruhi hubungan konselor dan klien termasuk individu, keluarga dan tingkat universal pengalaman, serta lingkungan budaya. 3. Mengkaji pengembangan identitas budaya dimana tingkat identitas budaya / ras saat ini dapat mempengaruhi konselor dan klien mempengaruhi dalam menentukan masalah, tujuan, dan proses terapi. 4. Dapat memenuhi kebutuhan klien dengan tujuan pengetasan yang konsisten terhadap budaya dan modalitas. Modalitas dan pendekatan terapi harus fleksibel untuk memenuhi kebutuhan klien. 5. Menggabungkan pencegahan dan sistem intervensi ke dalam terapi lingkungan, sehingga dapat menyentuh individu atau unit sosial yang lebih besar dalam konseling. 6. Termasuk konsep pembebasan kesadaran yang menggunakan anti European dan modalitas konseling Barat. Pembebasan kesadaran meliputi perluasan pribadi, keluarga, kelompok dan kesadaran organisasi.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan multikultural, kesadaran, terminologi, pengembangan identitas ras, dan keterampilan konselor dalam melaksanakan terapi sangat menunjukkan kualitas hasil kerja yang berbeda dibandingkan konselor yang tidak mengikuti pelatihan dalam memahami berbagai teori konseling multicultural sehingga setiap konselor harus mempertimbangkan penguasaan terhadap teori konseling multikultural sehingga konselor dapat meningkatkan pengetahuan multikultural, kesadaran, terminologi, pengembangan identitas ras, dan keterampilan agar dapat meningkatkan kualitas terapi dalam menghadapi anak-anak yang berasal dari keluarga dan etnis yang beragam.

#### **4. DAFTAR PUSTAKA**

- American Counseling Association. (2006). *ACA Code Of Ethics*.
- Arredondo, P., Toporek, R., Brown, S.P., Sanchez, J., Locke, D.C., Sanchez, J., et al. (1996). Operationalization of the multicultural counseling competencies. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 24(1), 42-78.
- Axelson, J. A. (1999). *Counseling and development in a multicultural society*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Berg, R & Landreth, G. (1998). *Group Counseling: concept and procedures* (3<sup>rd</sup> ed). Muncie, IN Accelerated Development.
- Bellini, J. (2002). Correlates of multicultural counseling competencies of vocational rehabilitation counselors. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 45(2), 66-75.
- Daniel s. Sweeney & Linda E. Homeyer, (1999). *The handbook of group play therapy*. (1<sup>st</sup> ed). Foreword Garry Landreth
- Elliott, P., & Hawthorne, G. (2005). Imputing missing repeated measures data: How should we proceed? *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 39, 575-582
- Fuertes, J.N., Bartolomeo, M., & Matthew, N.C. (2001). Future research directions in the study of counselor multicultural competency. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 29(1), 3-13.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational research* (7th ed.). Boston: Pearson
- Hanna, F. J.-Y. (1999). Toward new Paradigm for Multicultural Counseling. *Journal of Counseling and Development*. 77, 125-134.
- Holcomb-McCoy, C. (2004). Assessing the multicultural competence of school counselors: A checklist. *Professional School Counseling*, 7(3), 178-183.
- Holcomb-McCoy, C., & Myers, J.E. (1999). Multicultural competence and counselor training: A national study. *Journal of Counseling & Development*, 77, 294-303.
- Herring, R.D. (1998). The future direction of multicultural counseling: An assessment of preservice school counselors' thoughts. *Journal of Counseling & Development*, 26(1), 2-12.



- Huberty, C.J., & Petoskey, M.D. (1999). Use of multiple correlational analysis and multiple regression analysis. *Journal of Vocational Education Research*, 24(1), 15-43.
- Ibrahim, F., & Arredondo, P. (1986). Ethical standards for cross-cultural counseling: Counselor preparation, practice, assessment, and research. *Journal of Counseling & Development*, 64, 349-352.
- Johannes, C. K., & Erwin, P.G. (2004). Developing multicultural competence: perspectives on theory and practice. *Counselling Psychology Quarterly*, 17, 329-338.
- Landreth, G. (1991). *Play therapy: the art of the relationship*. Muncie. In. Accelerated Development
- Moore-Thomas, C. (1998). Master's level of counselors' self-perceived multicultural competence: Relation to general counseling competence, conscientiousness, and openness to experience. *Unpublished doctoral dissertation*. University of Maryland, College Park.
- Patterson, C.H. (2004). Do we need multicultural counseling competencies? *Journal of Mental Health Counseling*, 26(1), 67-73.
- Pedersen, P.B. (1996). The importance of both similarities and differences in multicultural counseling: Reaction to C.H. Patterson. *Journal of Counseling & Development*, 74, 236-238.
- Pedersen, P.B. (1997). The cultural context of the American counseling association code of ethics. *Journal of Counseling & Development*, 76(1), 23-28.
- Sodowsky, G.R., Kuo-Jackson, P.Y., Richardson, M.F., & Corey, A.T. (1998). Correlates of self-reported multicultural competencies: Counselor multicultural social desirability, race, social inadequacy, locus of control racial ideology, and multicultural training. *Journal of Counseling Psychology*, 45, 256-264.
- Sodowsky, G.R., Taffe, R.C., Gutkin, T.B., & Wise, S.L. (1994). Development of the multicultural counseling inventory: A self-report measure of multicultural competencies. *Journal of Counseling Psychology*, 41, 137- 148.
- Speight, S.L., Myers, L.J., Cox, C.I., & Highlen, P.S. (1991). A redefinition of multicultural counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70, 29-36
- Sue, D.W., Arrendondo, P., & McDavis, R.J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 20(2), 64-89.
- Sue, D.W., Bernier, J., Durran, M., Feinberg, L., Pedersen, P. Smith, E., et al. (1982). Position paper: Multicultural counseling competencies. *The Counseling Psychologist*, 10, 45-52.
- Sue, D.W., Ivey, A.E., & Pederson, P.B. (1996). *A theory of multicultural counseling and therapy*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Sternberg, R. (1990). Wisdom and Its Relations to Intelligence and Creativity. In R. Sternberg, *Wisdom: Its Nature, Origins, and Development* (pp. 142-159). New York: Cambridge University Press



- 
- Steward, R.J., Morales, P.C., Bartell, P.A., & Miller, M. (1998). The multicultural responsive versus the multicultural reactive: A study of perceptions of counselor trainees. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, 26(1), 13-27
- United States Department of Health and Human Services - Substance Abuse and Mental Health Services Administration. (1997). *Cultural competence standards in managed care mental health services for underserved/underrepresented racial/ethnic groups*.
- Wallace, B.C. (2000). A call for change in multicultural training at graduate schools of education: Educating to end oppression and for social justice. *Teachers College Record*, 102, 1086-1143.
- Weinrach, S., & Thomas, K. (1996). The counseling profession's commitment to diversity-sensitive counseling: A critical reassessment. *Journal of Counseling & Development*, 74, 472-477.
- Weinrach, S., & Thomas, K. (1998). Diversity-sensitive counseling today: A postmodern clash of values. *Journal of Counseling & Development*, 76, 115-122
- Yeh, C., & Arora, A. (2003). Multicultural training and interdependent and independent self-construal as predictors of universal-diverse orientation among school counselors. *Journal of Counseling & Development*, 81, 78-83.